

BAB III

UNSUR STRUKTURAL DAN GAMBARAN PERJUANGAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH* DAN *BELANTI* (*BEKISAR MERAH 2*) KARYA AHMAD TOHARI

Bab ini berisi 2 bab yaitu sub bab unsur-unsur intrinsik dalam novel BMDB dan gambaran perjuangan tokoh perempuan. Sub bab pertama berisi tentang unsur-unsur intrinsik novel BMDB meliputi, tema, tokoh dan penokohan, alur, setting, dan amanat. Sub bab kedua berisi tentang tokoh perempuan, kedudukan tokoh perempuan, dan fungsi tokoh perempuan.

A. Unsur Intrinsik Novel BMDB

Pada analisis berikut unsur-unsur intrinsik yang akan di bahas adalah meliputi tema, tokoh dan penokohan, plot atau alur, setting, dan amanat yang akan di jelaskan secara detail di bawah ini:

1. Tema

Novel BMDB memiliki tema kehidupan yang berkebalikan dari keadaan nyata. Manusia adalah makhluk paradoksal. Banyak hal-hal yang disampaikan pengarang dengan sajian yang berkebalikan. Orang yang berpendidikan dan memiliki wewenang kebijakan justru menyalahgunakan hal tersebut demi kepentingan pribadi. Mereka mengorbankan kepentingan rakyat kecil. Novel ini mencerminkan dari keadaan sosial di masyarakat. Rakyat kecil yang hidup diantara kepentingan pribadi para penguasa.

Hal lain yang menjadi bagian dari keterbalikan keadaan ini adalah apa yang dirasakan tokoh Lasi. Walaupun Lasi berada pada keadaan hidup yang mewah, tetapi ia tidak merasakan keindahan hidup yang sebenarnya. Ia merasakan hidup seperti dalam angan-angan.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam novel BMDB dibagi menjadi 3 bagian yaitu tokoh perempuan, tokoh pembantu, dan tokoh pendukung yang akan di jelaskan satu persatu sebagai berikut:

<i>Tokoh Perempuan</i>	<i>Tokoh Pembantu</i>	<i>Tokoh Tambahan</i>
Lasi	Darsa, Pak Handarbeni, Kanjat, dan Eyang Mus.	Mbok Wiryaji, Wiryaji, Pak Tir, Bunek, Mukri, Pardi, Bu Koneng, Bu Lanting, Si Anting Besar, Si Betis Kering, dan Sapon.

a. Lasi

Lasiyah adalah tokoh perempuan sekaligus tokoh protagonis dalam novel Bekisar Merah. Tokoh ini adalah tokoh yang sering kali muncul dan mendominasi cerita. Pengarang menggunakan teknik dramatik dalam pelukisan tokoh. Lasi memiliki ciri-ciri fisik; memiliki bola mata hitam pekat, berkelopak tebal tanpa garis lipatan,

kulitnya bersih, rambut hitam lurus lebat, dan memiliki badan yang indah. Kutipan yang menjelaskan ciri fisik Lasiyah, dilukiskan atau digambarkan oleh tokoh lain yaitu tokoh Darsa dan Mbok Wiryaji:

Darsa selalu berdebar bila menatap bola mata istrinya yang hitam pekat. Seperti kulitnya, mata Lasi juga khas; berkelopak tebal, tanpa garis lipatan. Orang kampung mengatakan mata Lasi kaput. Alisnya kuat dan agak naik pada kedua ujungnya. Seperti cina (*BMDB*, 2013: 11).

Dengan mata yang sayu dipandangnya anaknya yang tetap membisu. Dalam hati mbok Wiryaji bangga akan anaknya; kulitnya bersih dengan rambut hitam lurus yang sangat lebat dan badannya lebih besar dari anak-anak sebayanya. Tungkainya lurus dan berisi (*BMDB*, 2013: 37).

Tokoh Lasi dalam *Bekisar Merah* memiliki watak baik hati, istri yang berbakti. Tetapi Lasi memiliki watak negatif, yaitu watak Lasi tidak mudah memaafkan dan melupakan sakit hati. Kutipan yang menunjukkan watak baik hati Lasi adalah ketika ia harus menerima lamaran Pak Han karena dia merasa harus membalas budi atas kebaikan Bu Lanting selama ini.

Dua pilihan? Oh, tidak. Hanya satu pilihan! Tiba-tiba Lasi sadar dirinya bahwa dia berhadapan dengan hanya satu pilihan. Lasi hampir mustahil bilang “tidak”. Lasi merinding ketika menyadari dirinya telah termakan oleh sekian banyak pemberian; penampungan oleh Bu Lanting, segala pakaian, bahkan juga makan dan minum. Uang dan perhiasan. Belum lagi hadiah-haiyah dari Pak Han. Lasi merasa terkepung dan terkurung oleh segala pemberian itu. Lasi terkejut dan merasa dikejar oleh aturan yang selama ini diyakini kebenarannya. Bahwa tak ada pemberian tanpa menuntut imbalan. Dan siapa mau menerima harus mau pula memberi. “ ya ampun, ternyata diriku sudah tertimbun rapat oleh utang kabecikan, utang, utang budi, atau apalah namanya. Bila aku masih punya muka, aku harus menuruti kemauan Bu Lanting untuk membayar lagi utang itu. Aku tak mungkin menampik Pak Han. Tak mungkin?” (*BMDB*, 2013: 203).

Watak negatif tokoh Lasi adalah tidak mudah memaafkan dan pendendam dilukiskan dengan cerita atau secara deskripsi narasi. Kutipan yang menjelaskan watak negatif tokoh Lasi sebagai berikut.

Dalam kamarnya Lasi duduk dengan pandangan mata kosong. Lasi masih tercekam oleh pengalaman digoda anak-anak sebayanya. Meskipun godaan anak nakal hampir terjadi setiap hari, Lasi tak pernah mudah melupakannya. Bahkan ada pertanyaan yang mengembang dalam hati; mengapa anak-anak perempuan lain tidak mengalami hal sama? Mengapa namanya selalu dilencengkan menjadi Lasipang? Dan apa orang jepang? (*BMDB*, 2013: 34).

Selain itu watak Lasi yang negatif adalah mudah mengeluh, kutipan yang menunjukkan watak Lasi sebagai berikut.

Di rumah, Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya. Senja mulai meremang. Setumpuk kayu bakar diambilnya dari tempat penyimpanan di belakang tungku. Sebuah ayakan bambu disiapkan untuk menyaring nira. Pada musim hujan Lasi sering mengeluh karena jarang tersedia kayu bakar yang benar-benar kering. Mengolah nira dengan kayu setengah basah sungguh menyiksa. Bahkan bila tak untung, gula tak bisa dicetak karena pengolahan yang tak sempurna (*BMDB*, 2013: 16-17).

b. Darsa

Tokoh Darsa adalah tokoh antagonis karena tokoh ini yang menyebabkan konflik dalam batin tokoh perempuan (Lasi). Tokoh ini yang pada mulanya memunculkan konflik dalam cerita. Sisi positif watak Tokoh Darsa memiliki semangat bekerja yang tinggi. Kutipan yang menunjukkan psikis dari Darsa yang memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja sebagai berikut.

Meski punya pengalaman pahit terbanting dari ketinggian puncak kelapa, semangat Darsa tetap tinggi, tak terlihat kesan khawatir akan jatuh buat kali kedua. Di Karangsoa belum pernah terdengar cerita seorang penyadap jera karena jatuh.... (*BMDB*, 2013: 68).

Dari kutipan di atas jelas bahwa Darsa tetap semangat dalam keadaan sakit. Bahkan pada akhir cerita dilukiskan kembali watak Darsa yang memiliki jiwa semangat. Kemiskinan yang dilami, bahkan saat listrik-listrik masuk desa Karangsoga dan hampir seluruh pohonpohon kelapa Darsa terkena aliran listrik dan harus ditebang. Dia tetap memperlihatkan semangatnya sebagai seorang penderas kelapa, walaupun hanya tinggal tiga pohon saja.

c. Pak Handarbeni

Tokoh Pak Handarbeni atau sering disebut Pak Han ini merupakan tokoh antagonis juga, karena tokoh ini menyebabkan konflik batin pada diri tokoh perempuan (Lasi). Tokoh ini yang kemudian membuat tokoh perempuan mengalami konflik batin. Keegoisan sifat dari Pak Han ini yang mendominasi penyebab konflik batin antara Lasi dan Pak Handarbeni. Tokoh Pak Han dijelaskan dimensi fisik dan psikisnya. Ciri fisiknya adalah tubuhnya bundar, wajahnya gemuk, tengkuk, dagunya tebal, dan hidungnya gemuk. Kutipan yang menunjukkan ciri fisik Pak Han dilukiskan melalui deskripsi sebagai berikut.

.....Hal pertama yang tekesan oleh Lasi adalah cincin emas besar dengan batu yang berwarna biru melingkar dijarinya. Jam tangannya pun kuning emas. Lalu tubuhnya yang bundar tanpa pinggang dan perutnya yang menjorok ke depan. Wajahnya yang gemuk hampir membentuk bulatan. Tengkuk dan dagunya tebal. Hidungnya gemuk dan berminyak. Lasi juga mencium wewangian yang dikenakan tamu itu (*BMDB*, 2013: 181).

d. Kanjat

Tokoh Kanjat merupakan tokoh tritagonis, kedudukan tokoh Kanjat ini sebagai penengah konflik. Tokoh Kanjat sebagai peleraikan konflik yang terjadi pada tokoh perempuan yaitu Lasi. Kanjat sejak kecil dilukiskan sebagai orang yang memiliki watak yang baik dan selalu membela Lasi, bahkan menjadi teman ketika Lasi diasingkan oleh anak-anak yang lain. Tokoh Kanjat saat dewasa dilukiskan sebagai tokoh yang tetap mencintai Lasi, walaupun dia seorang janda. Kehadiran tokoh Kanjat sangat berperan penting ketika terjadi adanya konflik pada tokoh perempuan. Tokoh Kanjat dari kecil hingga dewasa dilukiskan memiliki watak yang baik, suka menolong, dan kepedulian tinggi kepada sesama. Kutipan yang menunjukkan watak tokoh Kanjat sebagai berikut.

“Las, aku tidak ikut nakal, “ujar Kanjat yang tubuhnya lebih kecil karena usianya dua tahun lebih muda. “Kamu tidak marah padaku, bukan?” (BMDB, 2013: 33).

Semua kenyataan yang ditemukan Kanjat dalam penelitian mengangkat laten keprihatinan terhadap kehidupan para penyadap ke permukaan kesadarannya. Keprihatinan bahkan keterpihakan. Dengan demikian Kanjat sesungguhnya menyadari penyusunan skripsi yang dilakukannya mempunyai kesadaran subjektivitas, setidaknya pada tingkat motivasinya... (BMDB, 2013: 125).

e. Eyang Mus

Tokoh Eyang Mus sebagai tokoh tritagonis sebagai peleraikan dan peredam konflik yang terjadi dalam cerita Bekisar Merah. Tokoh Eyang Mus memiliki fungsi penengah konflik yang terjadi. Melalui tokoh Eyang Mus ini juga, pengarang berusaha menyampaikan nilai-nilai pendidikan khususnya nilai pendidikan agama dan budaya. Watak yang dimiliki oleh Eyang Mus antara lain; penyabar, bijaksana, berhati-hati

dalam mengambil sebuah keputusan, serta percaya akan kuasa Tuhan dan takdir hidup. Kutipan yang menunjukkan watak dari tokoh Eyang Mus yang sabar dan berhati-hati dalam mengambil keputusan ditunjukkan melalui dialog tokohnya sebagai berikut.

“Sabar. Dari dulu aku selalu ikut menanggung kesulitan yang kalian hadapi. Sekarang aku juga ikut menyalahkan Darsa. Memang, wong lanang punya wenang. Tetapi sesekali tak boleh sewenang-wenang. Jelas Darsa salah. Namun aku minta jangan dulu bicara soal perceraian” (*BMDB*, 2013: 76).

Kutipan di atas membuktikan watak Eyang Mus yang penyabar ternyata bermanfaat sebagai peleraai konflik yang terjadi. Kemunculan tokoh Eyang Mus sebagai penasehat ketika terjadi konflik di Karangsoa. Kutipan di atas juga menegaskan bahwa, tokoh tritagonis ini memiliki fungsi penting penyampaian amanat pengarang tentang nasihat kehidupan. Watak tokoh Eyang Mus yang percaya akan kuasa Tuhan dan takdir hidup ada ditangan Tuhan. Kutipan yang menunjukkan watak tersebut sebagai berikut ini.

“Bila kamu percaya segala kebaikan datang dari Gusti dan yang sulitsulit datang dari dirimu sendiri, hanya kepada Gusti pula kamu harus meminta pertolongan untuk mendapat jalan keluar. Jadi, lakukan pertobatan lalu berdoa dan berdoa. Bila masih ada jodoh, takkan Lasi lepas dari tanganmu. Percayalah” (*BMDB*, 2013: 118).

Kutipan di atas menunjukkan menunjukkan watak Eyang Mus sebagai tokoh tritagonis penengah konflik. Watak tersebut juga menguatkan bukti bahwa pengarang, melalui tokoh Eyang Mus ingin menyampaikan pesan tentang nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan agama. Watak itu juga menunjukkan fungsi tokoh

tritagonis sebagai penengah konflik yang terjadi pada tokoh-tokoh yang lain, baik tokoh perempuan maupun tokoh tambahan.

f. Mbok Wiryaji

Tokoh Mbok Wiryaji merupakan tokoh tambahan yang fungsinya sebagai pendukung tokoh perempuan. Tokoh Mbok Wiryaji adalah ibu Lasiyah yang digambarkan sebagai sosok yang sabar dan ikhlas dalam menghadapi kehidupan. Kutipan yang menunjukkan watak sabar dari tokoh Mbok Wiryaji sebagai berikut.

Sesungguhnya Mbok Wiryaji sudah bertekad menanggung sendiri kesusahan itu. Tak perlu orang lain, apalagi Lasi, ikut menderita. Namun orang Karangsoa gemar bergunjing sehingga Lasi mendengar rahasia yang ingin disembunyikannya... (*BMDB*, 2013: 36).

Kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh Mbok Wiryaji ikhlas dan sabar menghadapi hujatan orang desa yang memiliki pandangan bahwa perkawinan campuran menurut orang Jawa merupakan perbuatan yang tercela. Kesabaran semakin ditunjukkan tokoh Mbok Wiryaji ini yang selalu diam dan tidak banyak menceritakan masa lalunya kepada anaknya. Sedangkan watak tokoh yang menunjukkan watak ikhlas ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

“Las, mereka tahu apa dan siapa kamu sebenarnya. Tetapi aku tak tahu mengapa mereka lebih suka cerita palsu, barangkali untuk menyakiti aku dan kamu. Sudahlah, Las, biarkan mereka. Kita sebaiknya nrima saja. Kata orang, nrima ngalah luhur wekasane, orang yang mengalah akan dihormati pada akhirnya” (*BMDB*, 2013: 40).

g. Wiryaji

Tokoh Wiryaji merupakan tokoh tambahan yang fungsinya sebagai pendukung tokoh perempuan. Tokoh Wiryaji memiliki watak sabar dan pasrah. Kutipan yang menunjukkan psikis Wiryaji sebagai berikut.

“Rasanya kami sudah berusaha semampu kami,” ujar Wiryaji mencairkan kebisuan. “utang sudah kami gali dan tentu tak akan mudah bagi kami mengembalikannya. Bila usaha kami ternyata tak cukup untuk menyembuhkan Darsa, kami sudah tak bisa berbuat apa-apa lagi. Kami tinggal pasrah” (*BMDB*, 2013: 52).

h. Pak Tir

Tokoh Pak Tir merupakan tokoh tambahan. Tokoh Pak Tir memiliki ciri fisik; gemuk, kepala bulat. Pelukisan ciri fisik tokoh Pak Tir secara dramatik melalui pelukisan langsung. Sedangkan dimensi psikis tokoh Pak Tir adalah orang yang mudah tersinggung dan memiliki ambisi besar untuk meraih harta. Kutipan yang menunjukkan dimensi fisik dan psikis sebagai berikut.

Pak Tir sendiri sibuk dengan batang timbangan. Lelaki gemuk dengan kepala bulat yang mulai botak itu bekerja cepat dan mekanis. Tangannya selalu tangkas dalam memainkan batang timbangan, menangkapnya pada saat yang tepat, yaitu ketika batang kuningan itu mulai bergerak naik. Keterampilan seperti itu akan memberikan keuntungan persekian ons gula sekali timbang. Maka Pak Tir kadang tersinggung apabila ada orang yang terlalu saksama memperhatikan caranya menimbang gula. Pembayaran gula pun dilakukan Pak Tir dengan gampang dan dingin (*BMDB*, 2013: 70).

i. Bunek

Tokoh Bunek merupakan tokoh tambahan yang mendukung tokoh perempuan. Tokoh ini mempengaruhi konflik yang muncul dalam cerita. Tokoh Bunek dijelaskan ciri fisik dan psikisnya. Ciri fisiknya tinggi, wajah bulat panjang, kulitnya lembut, dan

rambutnya lebat. Pelukisan ciri Bunek melalui pelukisan langsung. Kutipan yang menunjukkan fisik tokoh Bunek sebagai berikut.

Orang bilang ciri paling nyata pada diri Bunek adalah cara jalannya jalannya yang cepat. Cekat-ceket. Langkahnya panjang dan ayunan tangannya jauh, mungkin karena Bunek biasa tergesa bila berjalan memenuhi panggilan perempuan yang sedang menunggu detik kelahiran bayinnya... namun ciri yang lainnya pun tak kalah mencolok. Bunek selalu kelihatan paling tinggi bila berada di antara perempuan-perempuan lain. Tawanya mudah ruah, juga latahnya. Pada saat latah, ucapan yang paling cabul sekalipun dengan mudah meluncur dari mulutnya. Namun dalam keadaan biasa pun Bunek biasa berkata mesum seringan ia menyebut sirih yang selalu dikunyahnya. Wajah Bunek bulat panjang dan semua orang percaya ia cantik ketika masih muda. Kulitnya malah masih lembut meskipun Bunek sudah punya beberapa cucu. Rambutnya yang paling lebat mulai berubah tetapi Bunek rajin menyisirnya sehingga menambah kesannya yang rapi dan singset. Ia selalu ingin bergerak cepat (*BMDB*, 2013: 62).

Sedangkan watak Bunek dijelaskan bahwa dia tokoh yang licik, menghalalkan segala cara untuk mencapai sebuah tujuan hidupnya. Watak yang demikian membuat munculnya konflik dalam cerita. Watak licik tokoh ini ditunjukkan melalui dialog tokoh. Kutipan yang menunjukkan watak Bunek sebagai berikut.

Darsa sesudah kutolong mengembalikan kelelakiannya. Sebagai imbalan aku balik minta tolong. Permintaanku sangat sederhana, enak pula melaksanakannya; kawini Sipah. Kalian tahu, menunggu sampai orang melamarnya, repot. Apa kalian mau mengawini anakku yang pincang itu? He-he-he” (*BMDB*, 2013: 79).

Kutipan di atas menjelaskan watak licik Bunek. Dia menghalalkan segala cara supaya Sipah mendapatkan jodoh. Bunek sadar bahwa anaknya yang cacat itu susah sekali mendapatkan suami. Maka, dengan cara licik ia memanfaatkan kelemahan Darsa. Kelicikan dan perbuatan Bunek inilah yang kemudian membuat konflik semakin ruwet.

j. Mukri

Tokoh Mukri merupakan tokoh tambahan. Watak Mukri; penolong, pekerja keras. Kutipan yang menunjukkan psikis Mukri yang suka menolong dan pekerja keras sebagai berikut.

“Aku tidak lupa apa yang semestinya kulakukan. Melihat ada kodok lompat. Aku kemudian melepas celana yang kupakai sampai telanjang bulat. Aku menari menirukan monyet sambil mengelilingi kodok lompat itu” (*BMDB*, 2013: 21-22).

Selain itu, Mukri juga memiliki watak yang gigih bekerja. Sebagai seorang pemuda desa ia menunjukkan kegigihannya dalam bekerja. Kutipan yang menunjukkan sebagai berikut.

“Ya. Tetapi aku harus pergi dulu. Pekerjaanku belum selesai.” “Sudah malam begini kamu mau meneruskan pekerjaanmu?” Pertanyaan itu berlalu berlalu tanpa jawab. Mukri lenyap dalam kegelapan meski langkahnya masih terdengar untuk beberapa saat. Kini perhatian semua orang sepenuhnya tertuju kepada Darsa (*BMDB*, 2013: 22).

k. Pardi

Tokoh Pardi merupakan tokoh tambahan. Tokoh yang berfungsi mendukung tokoh perempuan. Tokoh Pardi dalam novel ini digambarkan memiliki psikis yang suka menolong dan bertanggung jawab. Kutipan yang menunjukkan watak dari tokoh Pardi sebagai berikut.

.....Tetapi kesempatan itu digunakannya juga untuk titip pesan bagi orangtua Lasi kepada pemilik warung. Bagaimana juga Pardi ingin membersihkan diri sebab sebentar lagi pasti ada geger; Lasi raib dari Karangsoa (*BMDB*, 2013: 82-83).

Watak Pardi selain bertanggung jawab, dia juga suka menolong, sikap tersebut ditunjukkan ketika dia menolong Lasi. Kebaikan yang ditunjukkan oleh

Pardi benar-benar tulus untuk menolong Lasi yang sedang dalam kesusahan. Pardi tidak sama sekali meminta imbalan kepada Pardi. Kutipan yang menunjukkan sebagai berikut.

“Terima kasih, Mas Pardi, aku memang tidak memegang uang. Dan uang ini aku terima sebagai pinjaman. Kapan-kapan aku akan mengembalikannya padamu “. “Jangan begitu, Las. Kita sama-sama di rantau, jauh dari kampung. Kita harus saling tolong” (*BMDB*, 2013: 93).

l. Bu Koneng

Tokoh Bu Koneng merupakan tokoh tambahan. Tokoh Bu Koneng adalah tokoh yang memiliki watak licik dan mau melakukan segala hal untuk meraih kepentingannya. Tokoh Bu Koneng ini dituangkan secara baik. Cara yang digunakan Bu Koneng yaitu dengan memberikan tempat tinggal, pakaian, makanan, dan sikap keibuan. Namun, dibalik sikap itu sebenarnya terkandung niat yang ingin mendapatkan keuntungan demi dirinya sendiri. Kutipan yang menunjukkan watak dari tokoh Bu Koneng sebagai berikut.

Seorang teman yang mau mengerti dan bisa menjadi bejana tempat menuangkan perasaan telah ditemukan Lasi. Degan anggukan kepala dan senyum penuh pengertian Bu Koneng, dengan cara yang sangat diperhitungkan, menjadikan dirinya sandaran bagi hati Lasi yang kena badai.... (*BMDB*, 2013: 97).

m. Bu Lanting

Tokoh Bu Lanting merupakan tokoh tambahan. Tokoh Bu Lanting memiliki watak licik, kebaikan yang dia berikan tidak tulus dan cenderung mementingkan keinginannya sendiri atau egois. Kutipan yang menunjukkan spikis Bu Lanting sebagai berikut.

Dua pilihan? Oh, tidak. Hanya satu pilihan! Tiba-tiba Lasi sadar dirinya bahwa dia berhadapan dengan hanya satu pilihan. Lasi hampir mustahil bilang “tidak”. Lasi merinding ketika menyadari dirinya telah termakan oleh sekian banyak pemberian; penampungan oleh Bu Lanting, segala pakaian, bahkan juga makan dan minum. Uang dan perhiasan. Belum lagi hadiah-haiyah dari Pak Han. Lasi merasa terkepung dan terkurung oleh segala pemberian itu. Lasi terkejut dan merasa dikejar oleh aturan yang selama ini diyakini kebenarannya. Bahwa tak ada pemberian tanpa menuntut imbalan. Dan siapa mau menerima harus mau pula memberi. “ ya ampun, ternyata diriku sudah tertimbun rapat oleh utang kabecikan, utang, utang budi, atau apalah namanya. Bila aku masih punya muka, aku harus menuruti kemauan Bu Lanting untuk membayar lagi utang itu. Aku tak mungkin menampik Pak Han. Tak mungkin?” (*BMDB*, 2013: 203).

n. Si Anting Besar

Tokoh ini memiliki watak yang iri. Watak yang demikian ditunjukkannya ketika Lasi datang ke warung bu Koneng, dia merasa bahwa Lasi akan menjadi saingannya.

Kutipan yang menunjukkan watak tokoh Si Anting Besar sebagai berikut.

Selesai mandi Lasi keluar dengan kain sarung dan kebaya biru terang. Kesan lusuh berubah menjadi segar. Kulitnya menjadi lebih terang karena warna baju yang dipakainya. Rambut disisir dan dikonde seadanya, asal rapi. Bu Koneng mengajaknya makan pagi, bukan diruang warung melainkan di ruang dalam. Lasi tak enak karena merasa terlalu diperhatikan, tetapi tak mampu menampik kebaikan Bu Koneng. Si Betis Kering dan Si Anting Besar selalu mencuri-curi pandang. Tiga perempuan muda yang tergolek berimpitan pun sudah lama terbangun. Mereka juga selalu mentap Lasi dengan pandangan mata seorang pesaing (*BMDB*, 2013: 94).

o. Si Betis Kering

Tokoh ini juga memiliki watak yang iri sama seperti tokoh Si Anting Besar. Watak yang demikian ditunjukkan ketika Lasi datang ke warung bu Koneng, dia merasa bahwa Lasi akan menjadi saingannya. Kutipan yang menunjukkan watak tokoh sebagai berikut.

Selesai mandi Lasi keluar dengan kain sarung dan kebaya biru terang. Kesan lusuh berubah menjadi segar. Kulitnya menjadi lebih terang karena warna baju yang dipakainya. Rambut disisir dan dikonde seadanya, asal rapi. Bu Koneng mengajaknya makan pagi, bukan diruang warung melainkan di ruang dalam. Lasi tak enak karena merasa terlalu diperhatikan, tetapi tak mampu menampik kebaikan Bu Koneng. Si Betis Kering dan Si Anting Besar selalu mencuri-curi pandang. Tiga perempuan muda yang tergolek berimpitan pun sudah lama terbangun. Mereka juga selalu mentap Lasi dengan pandangan mata seorang pesaing (*BMDB*, 2013: 94).

p. Sapon

Tokoh Sapon pada novel *Bekisar Merah* adalah orang desa pengangkut gula ke kota. Tokoh ini merupakan tokoh tambahan. Dia memiliki watak tanggung jawab. Watak itu terlihat ketika Sapon membujuk Lasi untuk kembali ke Karangsoga bersamanya dan Pardi. Kutipan yang menunjukkan watak Sapon sebagai berikut.

“Jangan, Las. Kamu jangan merepotkan kami. Kamu harus pulang. Bila tidak, aku dan Mas Pardi bisa mendapat kesulitan. Kami bisa menjadi sasaran segala macam pertanyaan” (*BMDB*, 2013: 98).

Sapon merasa bertanggung jawab terhadap Lasi karena ia yang mengizinkan Lasi ikut bersamanya. Sapon juga bertanggung jawab kepada penduduk dan masih menjunjung tinggi adat sopan santun.

3. Plot atau Alur

Novel *Belantik (Bekisar Merah II)* memiliki alur maju. Pengarang mengisahkan rangkaian cerita dalam lima tahap,

a. Pengenalan tokoh

Lasi adalah gadis desa. Ia merupakan gadis keturunan Jawa-Jepang. Ia pergi ke Jakarta karena kecewa dengan Darsa. Suaminya yang tega menghianatinya. Di Jakarta Lasi ditampung oleh bu Lanting. Seorang mucikari kelas atas. Berkat campur

tangan bu Lanting, Lasi menjadi istri Handarbeni. Seorang purnawirawan yang berprofesi sebagai direktur perusahaan dan juga politisi.

b. Pemunculan konflik

Bambung adalah seorang pelobi handal di ibukota. Relainya yang kuat membuat Bambang disegani banyak orang. Tak berbeda dengan Handarbeni, Bambang juga seorang priyayi Jawa yang memiliki banyak wanita simpanan. Pertemuannya dengan Handarbeni yang pada saat bersamaan menggandeng Lasi membuat Bambang tertarik dengan Lasi. Ketertarikan Bambang itu membuatnya melakukan segala cara untuk mendapatkan Lasi.

Bambung yang memiliki kemampuan diplomasi yang dikenal kuat dan mengikat meminta Handarbeni untuk melepaskannya. Suatu tawaran yang berat untuk Handarbeni. Di satu sisi Handarbeni begitu mencintai Lasi karena Lasi begitu istimewa. Lasi berbeda dengan wanita lain yang pernah dinikahi Handarbeni. Tetapi di satu sisi, menolak permintaan Bambang sama saja mengancam posisinya. Bambang yang memiliki relasi orang-orang kuat tentu akan dengan mudah mendepak Handarbeni dari posisi jabatannya.

c. Peningkatan konflik

Handarbeni menceraikan Lasi. Handarbeni lebih memilih mengamankan jabatannya. Dengan bantuan bu Lanting yang mengatur pertemuan antara Lasi dan Bambang di Singapura. Bambang dengan keahliannya merayu wanita memberikan beberapa barang untuk mendapatkan perhatian Lasi. Lasi adalah wanita yang setia. Walaupun ia sebagai bekisar, ia tetap memiliki karakter wanita Jawa yang santun.

Kekecewaannya pada Handarbeni karena telah menceraikannya membuat dia merasa sedih. Kehidupannya seperti tidak bermakna. Secara materi ia merasakan kenikmatan dengan harta yang melimpah. Tetapi secara batin ia merasa tersiksa. Banyak hal yang dirasakannya tidak ada artinya.

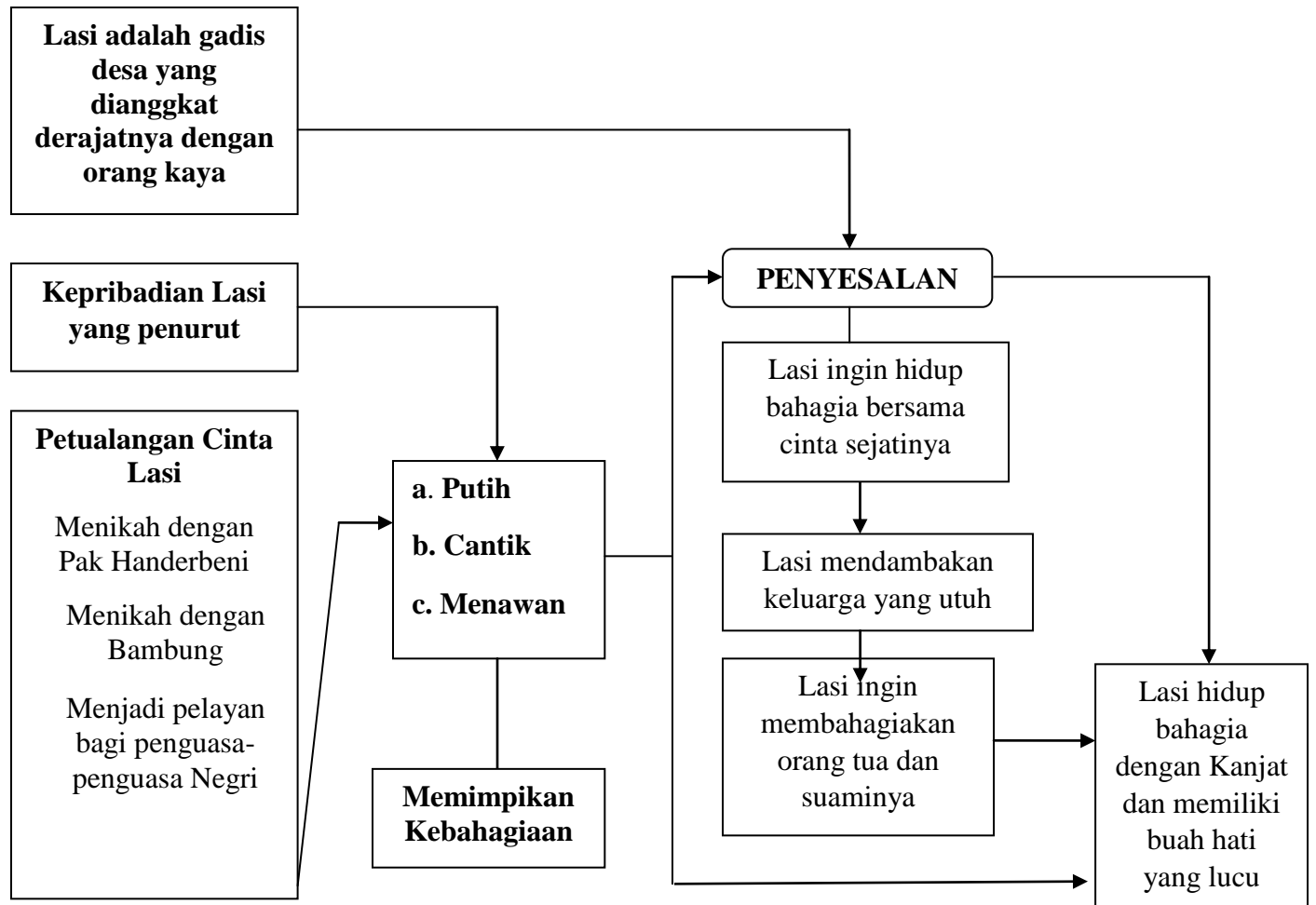
d. Klimaks

Lasi memutuskan kabur dari Jakarta. Meski Bu Lanting mengancam bahwa Bambang dapat menangkap Lasi ke manapun dia lari, Lasi tetap nekat pergi dari rumah Handarbeni pulang ke kampung halamannya. Tak lama di Karangsoa, Lasi memutuskan untuk bersembunyi di rumah pamannya di Sulawesi Tengah. Lasi meminta kesediaan Kanjat mengantar ke Palu. Akhirnya, atas nasihat Eyang Mus, orang yang dituakan di Karangsoa, Lasi dan Kanjat dinikahkan sebelum berangkat ke Palu.

e. Penyelesaian

Lasi tak bisa menolak tawaran Bu lanting untuk menjadikan dirinya sebagai gundik Handarbeni karena ia merasa “kepotangan budi”. Dengan terpaksa dan seperti main-main kawin-kawinan seperti ketika ia masih kecil dulu. Lasi mencintai Kanjat setelah sekian lama mereka berpisah dan bertemu dengan nya ketika ia ingin menjemput Lasi pulang ke kampungnya saat itu ia sedang menunggu tamu Bu Lanting yaitu pak Handarbeni ia akhirnya menikah dengan Pak Handarbeni selama 2 tahun dan setelah itu ada seorang teman Bu Lanting yang suka kepadanya yaitu Pak Bambang tetapi ia menolak dan pulang ke kampungnya. Di Karangsoa ia menikah dengan Kanjat di saksiakan kerabat dekat orang tua dan Eyang Mus.

Tabel 3.1. Tahapan Alur Cerita



4. Setting

Setting dalam novel BMDB terdapat tiga setting yaitu setting waktu, setting tempat, dan setting sosial yang akan dijelaskan secara jelas di bawah ini yaitu;

a. Setting Waktu

Novel BMDB telah banyak menampilkan waktu yang jelas dan spesifik. Setting pedesaan yang digambarkan dalam Bekisar Merah adalah setting tahun 1970-an yang mulai sibuk dengan pembangunan. Novel tersebut merupakan karya Ahmad Tohari

yang dapat digolongkan sebagai novel berwarna korupsi. Sedangkan setting yang terkait dengan waktu terlihat pada kutipan berikut ini. Dalam novel *BMDB* yang menunjukkan setting waktu adalah menyebutkan hitungan tahun. Kutipan yang menunjukkan sebagai berikut.

“Oalah, Las, Emak tidak bohong. Dengarlah. Kamu lahir tiga tahun sesudah peristiwa cabul yang amat kubenci itu. Entah bagaimana setelah tiga tahun menghilang orang Jepang itu muncul lagi di Karangsoaga. Kedatangannya yang ke dua tidak lagi bersama bala tentara Jepang melainkan bersama para pemuda gerilya. Tampaknya ayahmu menjadi pelatih para pemuda. Dan mereka, para pemuda itu, juga Eyang Mus meminta aku memaafkan ayahmu, bahkan aku diminta juga menerima lamarannya” (*BMDB*, 2013: 39).

Dalam novel *BMDB* selain menunjukkan hitungan tahun, juga menunjukkan setting waktu berupa hari. Situasi pagi, siang, sore, dan malam. Kutipan yang menunjukkan sebagai berikut. Pagi ini lasi berangkat hendak menjenguk Darsa di rumah sakit kecil di kota kedewahan itu.... (*BMDB*, 2013: 45).

Selain itu, setting waktu ditunjukkan dengan angka jam. Kutipan yang menunjukkan sebagai berikut.

Jam tujuh malam Handarbeni muncul di rumah Bu Lanting. Necis dengan baju kaus kuning muda dan celana hijau tua. Wajahnya cerah dengan senyum renyah dan sorot mata penuh kegembiraan. Rambutnya, meskipun sudah menipis, tersisir rapi dan hitam oleh semir baru. Handarbeni sudah tahu bekisar itu mau, atau setidaknya tidak menolak menjadi miliknya dari pembicaraan telepon dengan Bu Lanting tadi siang. Kini Handarbeni datang karena ingin berbicara sendiri dengan bekisarnya (*BMDB*, 2013: 212).

b. Setting Tempat

Setting tempat adalah tempat cerita. Setting cerita dalam novel *BMDB* ini lebih banyak di daerah pedesaan, warung, pasar, dan kota. Ahmad Tohari dalam Novel

BMDB ini lebih banyak atau dominan melukiskan latar tempat yang dilukiskan secara indah. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

Karangsoga adalah sebuah desa di kaki pegunungan vulkanik. Sisa-sisa kegiatan gunung api masih tampak pada ciri desa itu berupa bukit-bukit berlereng curam, lembah-lembah atau jurang-jurang dalam yang tertutup berbagai jenis pakis dan paku-pakuan. Tanahnya yang hitam dan berhumus tebal mampu menyimpan air sehinggalungai-sungai kecil berbatu-batuan dan parit-parit alam gemeric sepanjang tahun.... (*BMDB*, 2013: 25).

Tidak hanya tempat berupa desa, namun novel ini juga menjelaskan secara jelas kehidupan kota, cerita ketika Lasi pergi dari Karangsoga menuju kota Jakarta.

Kutipan yang menunjukkan setting tempat sebagai berikut.

Sapon membawa Lasi masuk warung makan yang cukup besar itu dan langsung ke bagian belakang. Lampu pompa belum dipadamkan, padahal hari sudah terang benderang.... (*BMDB*, 2013: 90).

Setting tempat sebuah kota juga ditunjukkan oleh novel ini. Tempat-tempat ini menunjukkan kehidupan kota dan aktivitas orang-orangnya. Kutipan yang menunjukkan sebagai berikut.

Bu Lanting makin sering mengajak Lasi keluar makan-makan di lestoran, belanja dipasarnya, atau berjangsana ke rumah teman atau menghadiri resepsi perkawinan di gedung pertemuan yang megah (*BMDB*, 2013: 166). Setting tempat berupa sebuah kota Jakarta dijelaskan di sini, kutipan yang menunjukkan sebagai berikut. Lasi datang dari Jakarta membawa sedan, itulah celoteh terbaru yang segera merambat ke semua sudut Karangsoga. Dan cerita pun menuruti kebiasaan di sana, berkembang tak terkendali ke segala arah... (*BMDB*, 2013: 241).

c. Setting Sosial

Latar sosial menunjukkan perilaku kehidupan sosial. Latar sosial juga menggambarkan suasana kedaerahan. Dalam novel *BMDB* karya Ahmad Tohari menunjukkan latar sosial masyarakat Karangsoga yang memiliki mata pencaharian

sebagai penyadap. Kutipan yang menunjukkan setting sosial kehidupan masyarakat Karangsoa sebagai berikut.

Bagi siap saja di Karangsoa berita tentang orang dirawat karena jatuh dari pohon kelapa sungguh bukan hal luar biasa. Sudah puluhan penderas mengalami nasib yang jauh lebih buruk dari para musibah yang menimpa Darsa dan kebanyakan mereka meninggal dunia. Si itu patah leher ketika jatuh dan arit yang terselip dipinggang langsung membelah perut. Si ini jatuh terduduk dan menghujam tepat pada tonggak bamboo sehingga diperlukan tenaga beberapa orang untuk menarik tubuhnya yang sudah menjadi mayat. Si pulan bahkan tersambar geledek ketika ketika masih duduk di atas pelepah kelapa dan mayatnya terlempar jatuh ke tengah rumpun pandan. Mereka, orang-orang karangsoa, sudah terbiasa dengan peristiwa seperti itu sehingga mereka mudah melupakannya (*BMDB*, 2013: 29).

Setting sosial kehidupan Karangsoa yang sederhana dan nrimo sebagai seorang penyadap digambarkan dalam novel ini. Kepasrahan dan kecintaan kehidupan seorang penyadap. Kutipan yang menunjukkan sebagai berikut.

Kehidupan di Karangsoa tetap mengalir seperti air di sungai-sungai kecil yang berbatu-batu. Manusianya hanyut, terbentur-bentur, kadang tenggelam atau bahkan membusuk di dasarnya. Tak ada yang mengeluh, tak ada yang punya gereget, misalnya mencari kemungkinan memperoleh mata pencarian lain karena menyadap nira punya risiko sangat tinggi dengan hasil sangat rendah. Atau menggalang persatuan agar mereka bisa bertahan dari kekejaman pasar bebas yang sangat leluasa memainkan harga gula (*BMDB*, 2013: 54).

Ahmad Tohari dalam menuangkan cerita selalu menggunakan bahasa yang sederhana juga bercirikan bentangan alam. Pelukisan kehidupan kaum miskin, tertindas dan ketidakadilan merupakan salah satu misi Ahmad Tohari untuk menyuarakan suara rakyat terhadap ketidakadilan pemerintah. Latar sosial sebuah novel juga bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan sikap, dan lain sebagainya. Kehidupan masyarakat di

Karangsoga memiliki keyakinan yang kuat. Masyarakat yang memiliki tingkat sosial rendah/miskin ini sangat meyakini adanya Tuhan. Kutipan yang menunjukkan latar sosial masyarakat Karangsoga tentang keyakinan yang dianut sebagai berikut.

Jarang terjadi bulan puasa jatuh pada musim kemarau. Tetapi hal yang jarang itu selalu dinanti oleh para penyadap, karena sudah menjadi kebiasaan pada saat seperti itu harga gula akan naik dan bisa mencapai titik tertinggi. Para penderas sendiri tidak mengerti mengapa harga gula naik pada bulan puasa, terutama sejak sepuluh hari menjelang Lebaran. Mereka hanya tau dari pengalaman sejak lama bahwa harga dagangan mereka membaik bahkan melonjak menjelang akhir bulan itu. Tetapi para tengkulak seperti Pak Tir bisa mengatakan bahwa kenaikan harga gula disebabkan oleh melonjaknya tingkat konsumsi di kota besar. “Pada bulan puasa banyak orang membuat makanan manis, terutama di kota” (*BMDB*, 2013: 231).

Kehidupan Ahmad Tohari sebagai seorang santri yang pernah hidup dikalangan pondok pesantren merupakan salah satu latar belakang munculnya keyakinan yang dituangkan dalam novel ini. Kepasrahan rakyat miskin yang dilandasi kepercayaan akan Tuhan dituangkan Ahmad Tohari melalui tokoh rakyat yang ikhlas mendapatkan uang sebarangpun, dan menganggap itu adalah rizki yang patut disyukuri. Kepercayaan tentang adanya Tuhan diperkuat dengan penjelasan di bawah ini beserta kutipannya.

Setting sosial kehidupan masyarakat Karangsoga yang rajin bekerja, nrimo dengan keadaan sebagai seorang penderas yang serba pas-pasan. Setting sosial yang kuat ditunjukkan bahwa orang Karangsoga memiliki kepercayaan agama. Nilai kepasrahan diperoleh dari keyakinan bahwa mereka memiliki Tuhan yang Maha Pengasih. Kutipan yang menunjukkan sebagai berikut.

Makin dekat dengan lebaran, suarau Eyang Mus makin ramai. Lepas saat berbuka puasa jemaah lelaki dan perempuan mulai berdatangan. Mbok

Wiryaji dan suaminya pun sudah berangkat meninggalkan Lasi seorang diri di rumah. Semula Lasi hendak ikut serta, tetapi kemudian mengurungkan niat begitu menyadari dirinya baru sehari menjadi janda. Lasi merasa belum sanggup hadir di tengah orang banyak; tak sanggup menahan tatapan mata mereka (*BMDB*, 2013: 254).

Sikap percaya religius yang dituangkan Ahmad Tohari melalui cerita ini yaitu tentang kepercayaan yang dianut oleh tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Bahkan kemudian ditegaskan melalui perbuatan tokohnya yang melaksanakan ibadah sebagai bentuk percaya kepada Tuhannya.

5. Amanat

Kesetiaan pada istri walaupun untuk membalas budi seharusnya ia tidak berkhianat, Harus berjuang dalam menjalani hidup dan jangan pernah menyerah, jadilah manusia yang terus berusaha tanpa mengenal kata putus asa, Cinta hadir karena perkenalan, bersemi karena perhatian, bertahan karena kesetiaan, namun bisa berantakan karena kedustaan. Seorang teman mampu membuat kita tertawa, sahabat membuat kita gembira, namun yang tulus dan setia akan bertahan sepanjang masa, dan janganlah kamu dibutakan dengan kemewahan dunia karena yang paling penting adalah arti sebuah kebahagiaan hati dan jiwa.

B. Gambaran Tokoh Perempuan

1. Peran Tokoh Perempuan

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran di pengaruhi oleh keadaan

sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu (Janah, 2009: 11).

Lasi adalah orang yang Baik hati, menerima apa adanya, rendah hati terhadap semua orang di sekitarnya. Silahkan melihat kutipan berikut:

“Sebenarnya saya belum berpikir tentang segala macam itu. Saya malu. Saya masih punya suami. Dan hati saya belum tenang dari kesusahan yang saya bawa dari kampung. Lagi pula, apa betul Pak Han mengharapkan saya? Bu, saya Cuma perempuan dusun yang miskin dan hanya tamat sekolah desa jadi apa yang diharapkan Pak Han dari orang seperti saya?”. (*BMDB*, 2013: 143).

Lasi seorang wanita yang memiliki ayah bekas serdadu Jepang, kulitnya yang putih dan matanya yang khas membawa dirinya menjadi bekisar untuk menjadi hiasan sebuah gedung dan kehidupan megah seorang lelaki kaya di Jakarta. Ia lahir dalam keluarga petani gula kelapa sebuah desa di pedalaman, Lasi terbawa arus sejarah hidupnya sendiri dan berlabuh dalam kemewahan kota yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Lasi yang baru saja terpuruk karena bercerai dengan mantan suaminya Darsa seorang penyadap nira kelapa yang mengalami sebuah kecelakaan yaitu jatuh dari pohon kelapa dan menyebabkan dirinya menderita Impotensi. Namun, untuk menyembuhkan penyakitnya itu oleh Bunek seorang bidan desa. Darsa diharuskan untuk menyetubuhi putrinya Sipah yang lumpuh. Darsa bimbang namun akhirnya ia pun menyanggupinya. Tak disangka Sipah pun hamil dan Darsa diminta untuk menikahnya.

Akhirnya Lasi pun menceraikan Darsa dan pergi meninggalkan desanya merantau ke Jakarta dan bertemu dengan Bu Lanting seorang germo. Lasi pun diangkat menjadi anaknya. Hingga suatu hari ia dipertemukan dengan Handarbeni

seorang kaya raya yang sudah tua dan akhirnya Lasi mau dinikahkan dengan Handarbeni untuk mencoba merubah nasibnya dan membuktikan pada orang kampungnya bahwa ia bukan lagi Lasi yang selalu mereka gunjingkan sejak kecil.

Setelah menikah Lasi mencoba menikmati kemewahan itu dan rela membayarnya dengan kesetiaan penuh pada Pak Han seorang suami tua yang sudah lemah. Namun, Lasi gagap ketika menemukan nilai perkawinannya dengan Pak Han hanya sebuah keisengan, main-main dan menurutnya sangat ganjil sebab Pak Han tidak mampu untuk menyentuh Lasi karena faktor usia yang menyebabkannya menderita impoten. Namun, untuk menjaga gengsinya Ia meminta Lasi untuk tidak memberitahu siapa pun dan tidak menceraikannya. Pak Han pun menuruti semua keinginan Lasi serta memberinya kebebasan untuk bersenang-senang dengan laki-laki lain. Dalam kegelapan itu Lasi bertemu dengan Kanjat, teman sepermainan yang sudah mejadi lelaki matang. Lasi ingin Kanjat menolongnya seperti dulu ketika keduanya masih sama-sama bocah. Lasi ingin Kanjat membebaskan dirinya dari kurungan bekisar di rumah Pak Han. Tetapi Kanjat sibuk sendiri dengan kegiatan kemasyarakatan dalam upaya memperbaiki kehidupan para petani gula kelapa. Maka Lasi harus bisa memutuskan sendiri untuk tetap menjadi bekisar dalam kurungan kehidupan kota yang makmur tetapi ganjil atau terbang untuk membangun kembali dunianya sendiri yang sangat membingungkan.

2. Kedudukan Tokoh Perempuan

Menurut English Common Law kedudukan perempuan adalah semua harta benda riil yang dimiliki seseorang perempuan pada saat dia menikah menjadi milik suaminya.

Dia (suami-pent) berhak menyewakan lahannya dan segala keuntungan yang didapatkan dari pengelolaan perkebunannya selama mereka menjadi pasangan suami istri dengan berlakunya waktu. Hukum telah memikirkan cara untuk melarang seorang suami mengalihkan aset perkebunan tanpa persetujuan istrinya, namun Ia tetap memiliki hak untuk mengelola dan memperoleh hasil yang di peroleh darinya. Sedangkan mengenai harta pribadi isteri, suami memiliki hak penuh. Dia memiliki hak untuk menggunakannya menurut kebutuhannya (Anonymous, 2010: 10).

Kewajiban seorang perempuan dalam sebuah keluarga adalah untuk mengurus kebutuhan rumah tangga seperti belanja, mencuci dan memasak. Kekuasaan seorang istri hanyalah sebatas dalam hal-hal domestic seperti memasak dan mencuci. Suami dan bekerja sama dalam membuat sebuah keputusannya. Sementara itu seorang suami tugasnya adalah mencari nafkah buat keseharian mereka, tetapi istri tidak hanya membutuhkan uang saja tetapi juga membutuhkan kasih sayang dalam rumah tangga. Seorang istri membalas suami dengan selalu setia melayani dan mengurus dirinya, suami, dan segala urusan rumah tangga.

Lasi adalah seorang istri yang sangat berbakti terhadap suami yang sellau menunggu suaminya saat sedang sakit terbaring di rumah sakit. Lasi selalu berdoa untuk kesembuhan suaminya. Perhatikann penggalan novel berikut:

“Di kamar perawatan Darsa, Lasi berusaha menyembunyikan kebimbangannya. Sambil duduk di tepi dipan Ia berusaha tersenyum, memijit-mijit lengan Darsa lalu bangkit untuk menukar kain sarung yang dikenakan suaminya itu. Bau sengak menyengat. Selesai menukar kain sarung Lasi membuka bungkus makanan yang dibawanya dari rumah. Tetapi Darsa tidak tertarik melihat lontong dan telur asin yang dibawa Lasi”(BMDB, 2013: 36)

Sesungguhnya Lasi ingin menyampaikan kata-kata dokter yang disampaikan masalah penyakit suaminya. Tetapi melihat wajah suaminya yang masih pujat dan lemas akhirnya Lasi urung mengatakan permasalahan penyakit suaminya tersebut dan akhirnya malah membuka pembicaraan yang lain, lihat kutipan novel berikut:

“Kang, bila malam rumah kita kosong. Aku tidur di rumah emak”.

Darsa hanya mengangkat alis.

“Sekarang Mukri yang menyadap kelapa kita”. Kata Lasi lagi, “sampai kamu sembuh”.

“berapa harga gula sekarang?” suara Darsa serak

“Enam rupiah, tidak cukup untuk satu kilo beras” (*BMDB*, 2013: 37).

Lasi memang adalah seorang istri yang sangat berbakti kepada suaminya. Justru di sini keegoisan kaum laki-laki terhadap perempuan terlihat jelas. Apa yang dilakukan Darsa terhadap Lasi ketika Lasi setia terhadap Darsa bahkan dia berusaha mencarikan obat atau mencarikan cara agar suaminya itu sembuh sampai dia memanggil Bunek untuk datang ke rumahnya Lasi setiap hari malah Darsa mengecewakan Lasi dengan cara berselingkuh dengan anaknya Bunek walaupun tujuan tersebut untuk kesembuhan tetapi Darsa telah berkhianat terhadap Darsi. Perhatikan kutipan novel berikut:

“saya merasa telah membuat kesalahan yang besar. Saya menyesal. Tetapi saya tak tahu apakah penyesalan saya diterima Lasi?” (*BMDB*, 2013: 82).

Darsa merasa berdiri di depan di dinding cadas yang terjatuh ketika tahubahwa tidak mudah memahami perbuatan sendiri yang benar-benar telah dilakukannya. Memang, Darsa bisa mengingat dengan jelas urutan-urutan kejadian di suatu malam di rumah Bunek. ... (*BMDB*, 2013: 77).

Terbukti suaminya tidak setia terhadap Lasi arena dia selingkuh dengan anaknya dari Bunek walaupun alasannya sebagai balas budi terhadap Bunek, tetapi

perbuatan itu tidak dibetulkan karena caranya Darsa tetap salah. Akhirnya Lasi memutuskan untuk meminta pisah dengan Darsa karena dia telah dihianatinya oleh suaminya. Setelah itu, Lasi memutuskan untuk pergi ke Jakarta karena ingin melupakan kenangan yang pahit menimpa dirinya.

Keputusan Lasi untuk pergi ke Jakarta mengantarkan dia ke petualangan kehidupan yang sesungguhnya Lasi bertemu dengan banyak sekali orang yang diantara mereka bernama Bu Lanting yang telah menjual Lasik ke pak Han. Memang dasarnya Lasi adalah orang yang baik, Lasi mengabdikan kepada pak Han dengan sepenuh bakti sebagai seorang Istri, walaupun pak Han hanya menganggap dia istri simpanan tetapi Lasi tetap setia mengabdikan sebagai seorang istri.

Keteguhan Lasi memang sangat luar biasa. Ia bertahap hidup dalam kebingungan yang selalu datang dalam kehidupannya. Tetapi Lasi selalu yakin akan keteguhan hatinya bahwa dia hidup akan bermanfaat untuk orang lain. Memang benar Lasi banyak sekali dimanfaatkan oleh orang lain karena kecantikan parasnya yang merupakan keturunan orang Jepang. Walaupun banyak orang jahat terhadap dirinya, tetapi Lasi tetap menganggap semua orang yang dia kenal adalah orang yang baik. Hal tersebut membuktikan bahwa Lasi adalah seorang wanita yang mempunyai perilaku yang baik dan mencerminkan seorang wanita yang telah menjadi istri.

3. Fungsi Tokoh Perempuan

Fungsi adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi diri kita maupun masyarakat. Fungsi perempuan dalam keluarga itu, perempuan bisa berfungsi sebagai anak, ibu, menantu, mertua, adik, kakak, ataupun istri. Perempuan sebagai anak

dalam keluarga biasanya akan mulai mempelajari peranannya sebagai calon ibu dan istri ketika Ia melihat bagaimana ibunya menjalankan fungsinya sebagai ibu dan istri (Anonymous, 2010: 11).

Fungsi praktis, mungkin dengan menjadi istri yang berbakti kepada suami dengan menjalani kewajiban-kewajiban di dalam mengatur kebersihan rumah, memasak, dan lain sebagainya, akan menjadikan seorang perempuan yang telah menjadi istri akan di semakin dicintai oleh suaminya. Perempuan idealnya sebagai seorang istri akan menjadi tauladan untuk anak-anak nati ketika mereka sudah menjadi orang tua seperti orang tuanya.

Perempuan sebagai manantu dalam keluarga idealnya menjadi keluarga suaminya sebagai keluarga kedua dan memperlakukan kedua keluarganya dengan sama baiknya karena bisa sudah menikah, kita menikah tidak hanya dengan orang yang bersangkutan, tetapi pernikahan itu juga mempersatukan dua keluarga.

Perempuan sebagai mertua di dalam keluarga idealnya harus bisa menyadari bahwa ia sudah "diluar" kehidupan anaknya dan berfungsi hanya sebagai penasehat, bukan yang ikut menentukan jalan pernikahan anaknya di dalam doa serta memberkan bantuan nasehat dan lainnya bila diperlukan.

Perempuan sebagai istri dalam keluarga berperan sebagai penolong, teman hidup pasangannya di kala suka dan duka. Melayani suami dapat disebut hak sebagai istri, dapat juga disebut sebagai kewajiban seorang istri. Istri juga adalah teman berbagi dan teman untuk mendiskusikan segala sesuatunya sebelum keputusan

diambil oleh suami sebagai kepala rumah tangga. Perempuan sebagai istri juga harus tunduk dan taat kepada suami dengan sikap hati yang benar (Anonymous, 2010: 12).

Artinya sebagai istri, mungkin pendapat kita kadang-kadang berbeda, tetapi bila keputusan sudah diambil, istri harus mendukung keputusan tersebut, karena ibarat kapal, hanya ada satu nahkoda saja. Begitu juga dengan rumah tangga, di dalam pernikahan hanya ada satu kepala keluarga. Sementara itu, Anna Hapsari Pramoda Wrdhani, pengamat perempuan yang juga novelis mengatakan bahwa "Di Indonesia kaum perempuan khususnya para ibu, selalu dikatakan kaum kelas dua, sementara kaum lelaki berada di kelas atas atau kelas satu (Anonymous, 2010: 13).

Jelas tergambar di sinilah muncul seorang perempuan yang berperan sebagai seorang istri sekaligus seorang ibu dari anak-anaknya yang mampu mengayomi keluarganya dalam segala situasi ataupun masalah yang datang dalam keluarga. Masalah yang di alami oleh Lasi sebagai tokoh perempuan, juag terkadang sering terjadi dan dialami oleh perempuan atau seorang istri di Indonesia yang menjunjung tinggi moral dan etika. Fungsi seorang perempuan seharusnya adalah kembali ke kodrat sebagai seorang perempuan yang benar-benar menjaga harkat dan martabat sebuah keluarga seperti halnya yang dilakukan oleh Lasi menjadi seorang istri yang baik walaupun suaminya telah berbuat tidak baik terhadapnya.

4. Perjuangan Tokoh Perempuan

Perjuangan ini dimaksudkan sebagai satu cara untuk menunjukkan eksistensi tokoh perempuan dalam menunjukkan jati diri Lasi sebagai seorang istri yang setia dan selalu menjaga kesuciannya demi suaminya.

Stuart Mill (2011) pernah menulis, “Seseorang dengan keyakinan sama dengan kekuasaan sembilan puluh sembilan orang yang hanya memiliki minat.” Keyakinan merupakan petunjuk arah dan peta yang memandu kita menuju tujuan, serta memberi kita kepastian pengetahuan bahwa kita akan mencapainya. Kalau kita dengan yakin mengatakan “Saya bisa”, maka pintu-pintu kemungkinan akan membukakan jalan untuk mewujudkannya. Tetapi kalau kita juga yakin mengatakan “Saya tidak bisa”, maka pintu-pintu kemungkinan pun akan menutup dan membuktikan bahwa kita tidak bisa. Kalau diarahkan secara benar dan efektif, keyakinan dapat menjadi kekuasaan paling kuat untuk membuat kebaikan dan kemajuan dalam hidup kita. Sebaliknya, keyakinan yang membatasi pikiran dan tindakan kita dapat menghancurkan. Itulah tepatnya mengapa keyakinan membuka pintu ke arah impian. Keyakinan membawa perintah langsung pada sistem syaraf kita. Ketika kita menyakini sesuatu sebagai kebenaran, maka kita pun dengan sadar memasuki keadaan kebenarannya.

Keyakinan dalam novel ini adalah ketika Lasi memutuskan untuk menikah dengan Kanjat yang merupakan cinta sejak lama di pendam oleh Lasi kepada Kanjat begitupun sebaliknya Kanjat. Keputusan tersebut diambil Lasi karena dia ingin menjadi istri yang baik bagi suaminya.

“Nah Emak sudah menyatakan persetujuan. Tinggal kamu sendiri Las. Bagaimana?”... tanya eyang Mus dengan nada lembut.
“Las, Jawaban kamu ditunggu,” desak Mukri. Tetapi Lasi tetap diam.
Entahlah, semua mata tertuju kepada Lasi. Merasa menjadi pusat perhatian, Lasi hanya bisa tersenyum. Dan sekilas memandang Kanjat. Namun senyum yang terbesit di bibir Lasi dan cahaya lembut yang terpecek dari matanya ketika menatap Kanjat terlihat oleh Eyang Mus (*BMDB*, 2013: 310).

Lasi memutuskan untuk menerima lamaran Kanjat yang akhirnya mempersatukan mereka untuk menjadi suami istri yang berbahagia. Lasi sangat bahagia setelah menikah dengan Kanjat yang merupakan laki-laki yang sangat dicintainya. Sebagaimana kutipan dalam novel berikut:

Acara pernikahan syariat itu makan waktu tidak lebih dari tujuh menit.
 “Semoga Gusti Allah memberkati kalian berdua, Amin”. Demikian akhir doa yang diucapkan Eyang Mus saat menutup acara yang sangat bersahaja itu.
 “Amien” (*BMDB*, 2013: 311).
 “Entahlah, tetapi, Jat, betulkan aku sekarang istri kamu?”
 “Betul”.
 “Jadi sekarang kamu betul-betul suamiku?”
 “Ya”
 Lasi menangis. Dan terus menangis. Demikian panjang tangis Lasi sehingga Kanjat sempat merasa bingung. Namun kebingungan itu berubah setelah dalam isaknya Lasi berbisik. “Jat, mengapa baru sekarang kita bisa hidup bersama seperti ini?”. (*BMDB*, 2013: 312).
 “Terima kasih, Jat. Oalah, Gusti, terima kasih”.
 Lasi kembali menangis dan memeluk tubuh Kanjat sekuat tenaga (*BMDB*, 2013: 313).

Keputusan seorang wanita ketika akan hidup berbahagia menjadi istri orang itu akan dilakukannya dengan sepenuh hati. Keputusan Lasi menikah dengan Kanjat merupakan keputusan yang didasarkan pada rasa cinta. Begitu pula gambaran perempuan yang ada di Indonesia kebanyakan mereka setia pada suami, tetapi kadang-kadang kesetiaan mereka di balas dengan kepahitan.

5. Hasil Perjuangan Tokoh Perempuan

Hasil perjuangan tokoh perempuan pada novel *BMDB* adalah Lasi menjaga kehormatannya dia rela menjadi simpanan Pak Bambang untuk melakukan apa saja

yang diinginkan oleh pak Bambang asalkan dia boleh menjaga kehormatannya untuk suaminya yaitu Kanjat.

“Jat aku memang sering menemani Pak Bambang kemana-mana. Makan di luar, pesta di tempat orang bule, nonton tinju, nonton music Belanda, eh apa namanya? Konser?”....

“Cukup, Las. Aku hanya ingin mendengar cerita tentang kamu dan kandunganmu!” kata kanjat tegas.

“Duh, Gusti, maafkan aku. Jat, aku sehat dan kukira kandunganku aman-aman saja. Oh ya, kamu jangan meragukan janjiku menjaga kesucian kandunganku. Anak kita tetap suci, Bersih...” (*BMDB*, 2013: 338).

Lasi menunjukkan kepada semua perempuan di Indonesia agar menjaga kesuciannya karena seorang istri kehormatan tertingginya adalah menjaga perasaan seorang suami. Dalam bingkai rumah tangga, pasangan suami dan istri masing-masing memiliki hak dan kewajiban. Suami sebagai pemimpin, berkewajiban menjaga istri dan anak-anaknya baik dalam urusan agama atau dunianya, menafkahi mereka dengan memenuhi kebutuhan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggalnya. Tanggungjawab suami yang tidak ringan diatas diimbangi dengan ketaatan seorang istri pada suaminya. Kewajiban seorang istri dalam urusan suaminya setahap setelah kewajiban dalam urusan agamanya.

Setelah Pak Bumbung terkena kasus dan di seret ke pengadilan, akhirnya Lasi bebas dari beban menjadi teman jalan Pak Bambang. Lasi selalu teguh menjaga kehormatannya untuk Kanjat dan atas ketaatannya Lasi terhadap Kanjat akhirnya Lasi mendapatkan kebahagiaan yang sejati. Lasi dapat berkumpul dengan Kanjat dan pulang ke desa Karangsoga untuk menjalankan hidup yang berbahagia. Sebagaimana kutipan terakhir dalam novel *BMDB* yaitu:

Truk terus melaju membawa Kanjat dan Lasi pulang. Bersandar di tubuh Kanjat, Lasi duduk terkantuk-kantuk. Kadang Lasi tersadar bila roda truk menginjak jalan yang kasar atau Pardi merem dengan mendadak. Namun diantara tidur dan jaga Lasi merasa sudah berada di Karangsoaga, menimang-nimang bayi dibawah rumpun bambu dibelakang rumahnya. Dalam angan-angan itupun Lasi mendengar kelentang-kelentung pongkor pada penyadap, Mbok Wiryaji, mulai terngiang dalam telinga. Serta bayangan Eyang Mus yang berjalan ke Surau di temani suara ketukan tongkatnya, teratur dan datar. Dan mungkin Lasi hanya mengigau ketika dari mulutnya terdengar suara parau mendesah, “Mak, Mak... Aku pulang”. (*BMDB*, 2013: 358).

Kesimpulannya, setiap orang memiliki definisi bahagia masing-masing. Bahagia untuk satu orang tidak berarti bahagia untuk orang lain. Kebahagiaan atau kegembiraan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kecukupan hingga kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan yang intens.

Tokoh perempuan Lasi, mewakili pertanyaan sebagian besar orang, ingin sekali mencari definisi bahagia. Oleh karena itu, novel ini sengaja didedikasikan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin definisi bahagia yang sesungguhnya.